

Analisis Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar

(Penelitian Deskriptif Kualitatif Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Kelas III di SDN Tugu Utara 07)

Syifa Kamilah¹, Sofyan Iskandar², Jennyta Caturiasari³

¹Universitas Pendidikan Indonesia

²Universitas Pendidikan Indonesia

³Universitas Pendidikan Indonesia

Pos-el; 1syifakmlh@upi.edu; 2sofyaniskandar@upi.edu; 3jennytacs@upi.edu

ABSTRAK

Membaca permulaan adalah salah satu kemampuan yang harus dikuasai siswa sekolah dasar khususnya kelas rendah. Kemampuan membaca diperlukan siswa dalam pembelajaran untuk mendapatkan informasi yang diberikan dari guru, buku pelajaran maupun media lainnya yang digunakan dalam pembelajaran. Pada tahap awal penelitian ditemukan lima siswa SDN 07 Tugu Utara yang masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kemampuan membaca permulaan siswa, hambatan yang mereka hadapi, dan apa yang dapat dilakukan untuk membantu mereka. Peneliti menggunakan model deskriptif dan metode kualitatif. Lima siswa berpartisipasi dalam subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima siswa masih memiliki hambatan dalam membaca permulaan di antaranya hanya bisa membaca dengan dua suku kata, masih kesulitan membedakan huruf, belum mampu membedakan huruf vokal dan konsonan, dan menyusun kata menjadi kalimat yang bermakna serta belum lancar dalam membaca nyaring dan pemahaman. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa di antaranya faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologis. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah memotivasi siswa, penggunaan media pembelajaran yang menarik dan variatif, pembiasaan kegiatan membaca kepada siswa, dan melakukan diskusi antara orang tua dan guru terkait kesulitan yang dihadapi siswa, karakteristik dan kebiasaan di rumah, serta penyesuaian metode pembelajaran

Kata kunci: Faktor Penghambat, Membaca permulaan, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk menciptakan warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta yang berakhlak mulia, beretika, sehat, dan berilmu. Pendidikan nasional juga bertujuan untuk membuat karakter dan budaya negara dengan nilai-nilai tinggi. Mewujudkan masyarakat Indonesia yang tenang, demokratis, adil, kompetitif, modern, dan sejahtera dalam batas-batas negara. dikuasai melalui pendidikan (Zulinto, 2021, hlm. 37). Semua orang dapat mengembangkan kapasitas untuk mempelajari informasi dan keterampilan baru

melalui pendidikan, yang akan memfasilitasi perekrutan individu yang berkualitas. Belajar melalui pendidikan menghasilkan pengalaman yang mempromosikan kesejahteraan pribadi. (Soemanto, 2006, hlm. 6)

Pembelajaran secara sederhana melibatkan modifikasi dan menyusun lingkungan di sekitar siswa sehingga mendukung perkembangan mereka dan merangsang pembelajaran. Proses membimbing atau mendampingi murid saat mereka belajar kadang-kadang disebut sebagai pembelajaran. Belajar bahasa Indonesia adalah salah satunya. Di kelas bawah sekolah dasar, penekanan pengajaran bahasa Indonesia adalah pertama-tama membekali anak-anak dengan keterampilan bahasa. Berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan adalah semua aspek kemahiran bahasa. Pemahaman membaca merupakan salah satu keterampilan bahasa yang perlu dikembangkan oleh anak-anak SD di kelas bawah karena berhubungan langsung dengan kegiatan belajar mengajar.

Membaca adalah kegiatan pendengaran dan visual yang melibatkan *decoding* atau pembacaan teknis serta pemahaman untuk memahami simbol-simbol yang diwakili oleh huruf atau kata-kata (Munawir, 2005, hlm. 134). Membaca sebagai proses pada dasarnya adalah tugas yang harus diselesaikan untuk memahami apa yang telah ditulis. Membaca membutuhkan persepsi visual, mata, ucapan batin, dan memori, pemahaman kata-kata yang ingin dipahami, serta pengalaman pembaca (Nafi'ah, 2018, hlm. 42).

Di sekolah dasar, pengajaran membaca dibedakan antara nilai rendah dan tinggi. Instruksi membaca disebut sebagai membaca awal di kelas bawah dan sebagai bacaan lanjutan di kelas selanjutnya. Anak-anak di sekolah dasar melewati fase membaca awal di mana mereka mempelajari keterampilan dan metode yang diperlukan untuk memahami bahan bacaan dengan benar dan lengkap.

Keterampilan membaca awal meliputi kemampuan menyuarakan konten tertulis, pengenalan bentuk huruf, pengenalan aspek linguistik, pengenalan korelasi atau korespondensi antara pola ejaan dan suara, dan kecepatan membaca lambat, menurut Dalman (2014, hlm. 85). Di kelas yang lebih rendah, belajar membaca sangat penting bagi siswa untuk dapat membaca kata dan kalimat secara akurat dan lancar. Beberapa siswa, menurut (Yani, Nisa & Setiawan, 2021, hlm. 138), belum lancar membaca. Latar belakang profil siswa yang berbeda yang berjuang untuk membaca permulaan ini berasal dari berbagai faktor internal atau eksternal.

Ketika siswa berjuang untuk mengenali kata-kata, kemampuan membaca mereka berada di bawah tingkat membaca standar. Situasi ini dikenal sebagai kesulitan membaca

pertama (Pratiwi & Ariawan, 2017, hlm. 75). siswa yang kesulitan menghafal dan memahami pengetahuan yang disajikan dalam buku teks dan sumber referensi lainnya. Akibatnya, dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang tidak memiliki kesulitan membaca, kapasitas anak-anak untuk belajar juga terhambat.

Menurut temuan kajian "Program Asesmen Nasional Indonesia" yang dilakukan oleh Kemendikbud pada tahun 2019, terdapat 6,06% mahasiswa Indonesia yang merupakan pembaca mahir, diikuti oleh 47,11% siswa yang masuk dalam kategori cukup dan 46,83% siswa yang masuk dalam kategori kurang.

Dalam penelitian yang berjudul Analisis Faktor-faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II di SD Negeri 91 Palembang Sri Nuraini dkk. menjelaskan bahwa membaca permulaan merupakan sebuah proses awal bagi anak sekolah dasar, yang di mana peserta didik dapat memperoleh kemampuan dan teknik dalam menangkap isi bacaan dengan baik dan benar. Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa membaca permulaan sangat penting bagi anak-anak agar dapat mencerna segala informasi terutama informasi yang tertera dalam buku pelajaran. Kesulitan membaca permulaan ialah sebuah peristiwa di mana siswa tidak mampu mengidentifikasi kata sehingga kemampuan membaca yang dimiliki siswa lebih rendah dari rata-rata kemampuan membaca yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan faktor internal dan lingkungan inilah yang membuat siswa kelas II SD Negeri 91 Palembang enggan belajar membaca permulaan. Faktor internal dibawa oleh siswa sendiri ketika mereka memiliki ingatan dan pemahaman yang buruk. Sementara lingkungan keluarga dan pendidikan juga berperan dalam pengaruh eksternal. Kurangnya keterlibatan orang tua di rumah adalah faktor dari lingkungan keluarga. Anak menghabiskan lebih banyak waktu bermain di luar daripada belajar karena orang tua terlalu sibuk. Sarana dan prasarana seperti perpustakaan yang sudah dibuat namun tidak rutin digunakan untuk kegiatan membaca sekolah dan minimnya pojok baca di kelas II adalah contoh dari unsur lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2005, hlm. 44) penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah

dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif mencoba untuk memaknai suatu peristiwa atau kejadian dengan cara berkomunikasi dan melihat langsung ke dalam fenomena atau situasi tersebut. Penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif. Menurut Nasir dalam (Rukujat, 2018, hlm. 1) metode deskriptif merupakan metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Ciri-ciri deskriptif bukan hanya menggambarkan mengenai situasi atau kejadian, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan arti dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.

Dalam penelitian ini subjek yang dimaksud yaitu berupa data yang perlu diamati dan di analisis oleh peneliti, oleh sebab itu peneliti perlu mengumpulkan dan memilih data yang perlu di analisis yang berkaitan dengan hal yang akan dibahas dalam penelitian. Subjek pada penelitian ini yaitu tiga siswa kelas III di SDN Tugu Utara 07 Jakarta Utara yang akan dianalisis mengenai faktor penghambat dalam pembelajaran membaca permulaannya. Penelitian ini dilakukan disalah satu Sekolah Dasar di kota Jakarta Utara.

Moleong (2016, hlm. 324) menyatakan terdapat empat kriteria yang dapat digunakan dalam menguji keabsahan data suatu penelitian, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas dalam uji keabsahan data. Pengujian kredibilitasnya menggunakan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini untuk mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor penghambat dalam membaca permulaan pada siswa kelas III SDN Tugu Utara 07 dan untuk mengetahui solusi dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan.

Hasil observasi, kepada kelima siswa menunjukkan bahwa Setiap siswa sudah mampu membaca tulisan yang mempunyai dua suku kata jika lebih dari dua beberapa siswa kurang mampu untuk menyebutkannya. Siswa sudah mampu dalam menyebutkan dan membedakan huruf abjad A-Z. Siswa masih memiliki kesulitan dalam menyebutkan huruf vokal. Beberapa siswa masih membutuhkan bantuan guru untuk mengeja setiap huruf ketika

diminta untuk menjawab soal. Sikap siswa ketika belajar sudah cukup baik hanya perlu ditingkatkan kepercayaan dirinya saja.

Hasil wawancara terhadap orang tua, Orang tua mengklaim selalu mendampingi anak ketika belajar, terdapat beberapa orang tua yang memang menyediakan buku bacaan lain selain yang disediakan oleh sekolah, ada juga yang tidak menyiapkan bahan bacaan lain selain yang disediakan dari sekolah. Beberapa orang tua mengikuti anaknya kegiatan les untuk belajar tambahan di luar sekolah. Orang tua mengatakan bahwa mereka selalu memberi hadiah ketika anaknya berhasil dalam capaiannya, hadiah tersebut dapat berupa barang atau waktu dalam bermain atau menonton.

Hasil wawancara guru, dari hasil wawancara guru didapat informasi bahwa terdapat 5 orang siswa yang masih mengalami kesulitan membaca permulaan dari 124 siswa keseluruhan. Tiap kelas sudah mumpuni dengan adanya pojok baca untuk mendukung kegiatan literasi siswa. Guru memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Metode yang digunakan ialah metode berdampingan, yang di mana anak yang masih memiliki kesulitan membaca dipasangkan duduknya dengan anak yang sudah lancar. siswa yang mengalami hambatan dalam membaca permulaan cenderung tidak percaya diri, dan sulit untuk menangkap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, serta kurang interaktif dan sosialisasi dengan teman yang lainnya.

Berdasarkan hasil dari penelitian peneliti menarik kesimpulan bahwa faktor-faktor penghambat dalam membaca permulaan pada siswa kelas III SDN Tugu Utara 07 yaitu : (1). Faktor fisiologis menurut Payon dkk. (2021, hlm. 57) adalah faktor yang berkaitan dengan keadaan fisik (Panca indra) dan keadaan jasmani. (2) Faktor Intelektual, Pramesti (2018, hlm. 287) mengatakan bahwa faktor intelektual mencakup tingkat kecerdasan anak. Tingkat kecerdasan dalam membaca meliputi kemampuan siswa alam menerima pembelajaran, metode, dan meliputi media pembelajaran yang diberikan oleh guru atau orang tuanya. (3) Faktor Lingkungan Lestari (2021, hlm. 3615) menyatakan bahwa faktor lingkungan meliputi latar belakang dan pengalaman siswa serta sosial ekonomi keluarga. Faktor lingkungan meliputi lingkungan sekolah dan lingkungan di sekitar rumah. Dalam hal ini faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa di antaranya kebiasaan membaca siswa di rumah dan di sekolah, fasilitas bahan bacaan di rumah dan di sekolah, serta kebiasaan lainnya yang dilakukan orang tua dan guru terhadap siswa seperti bentuk apresiasi. (4) Faktor Psikologis Pratiwi (2020, hlm. 3) menyatakan bahwa faktor psikologis meliputi minat, motivasi, kematangan sosial, dan emosi anak. Faktor psikologi

dalam membaca berkaitan dengan motivasi dan minat baca siswa. Berdasarkan hasil wawancara empat dari lima orang tua menyatakan bahwa anak mereka jarang melakukan kegiatan membaca kecuali mendapatkan tugas dari gurunya. Minat baca dan motivasi siswa merupakan faktor yang sangat menunjang terhadap kemampuan membaca siswa. Upaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Memotivasi Siswa.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, faktor utama penghambat kemampuan membaca permulaan siswa adalah motivasi dan minat baca dari siswanya itu sendiri sehingga upaya yang paling tepat adalah menumbuhkan motivasi serta minat baca siswa. Menurut Emda (2018, hlm. 175) motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu di mana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

Penggunaan Media Membaca yang Menarik dan Variatif. Penggunaan media membaca yang variatif akan meningkatkan ketertarikan siswa dalam membaca. Menurut Falahudin (2014, hlm.104) pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat dan keinginan yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap pembelajar. Hal ini menjadi suatu respons awal yang baik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, kelima siswa menyukai buku bacaan yang memiliki banyak unsur gambar. Selain media kartu kata yang biasanya dipakai guru, ada banyak media pembelajaran lainnya yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca.

Melakukan Diskusi Antara Guru dan Orang tua. Menurut Arini (2020, hlm.157) guru dan orang tua memiliki peranan yang sama yaitu mendidik sehingga komunikasi yang terjalin antara keduanya perlu dilakukan dengan baik agar siswa mendapat pembelajaran yang efektif dan berkembang dengan baik. Dengan adanya komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua, maka akan diketahui kesulitan-kesulitan dan kebutuhan dari masing-masing siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan kemampuan membaca permulaan kelima siswa kelas III SDN 07 Tugu Utara yaitu masih terdapat siswa yang belum mengenal huruf seperti Q,Z,X, belum mampu untuk membaca lebih dari dua suku kata, kata, dan kalimat sederhana, kesulitan dalam membedakan huruf konsonan dan vokal, belum mampu memahami teks bacaan. Setelah dilakukan tes kepada

kelima siswa yang masih mengalami hambatan dalam membaca permulaan didapat siswa yang masih menggunakan Gerakan bibir untuk membantu mengeja bacaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa adalah faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan dan faktor psikologis. Faktor fisiologis meliputi kesehatan fisik, dari kelima siswa tidak ada yang mempunyai masalah dengan kesehatan fisiknya. Faktor intelektual yang mempengaruhi yaitu daya tangkap siswa, metode pembelajaran, serta prestasi yang berkaitan dengan kognitif siswa. Faktor lingkungan yang mempengaruhi yaitu kebiasaan membaca siswa di rumah dan di sekolah, fasilitas bahan bacaan, serta pemberian apresiasi. Faktor psikologis yang mempengaruhi yaitu karakter, motivasi dan minat baca siswa.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan memotivasi siswa untuk menumbuhkan semangat dan minat baca siswa. Upaya kedua, menggunakan media pembelajaran yang menarik dan variatif. Upaya ketiga, melakukan diskusi atau pertemuan antara orang tua dan guru terkait kemampuan dan kesulitan yang dihadapi siswa, karakteristik kebiasaan di rumah, serta penyesuaian metode pembelajaran membaca antara orang tua dan guru sehingga terjalin kerja sama antara keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, N. W. (2020). Pentingnya Komunikasi Guru Dengan Orang Tua Dalam Membangun Karakter Peserta Didik . *Guna Widya : Jurnal Pendidikan Hindu*, 7(2), 154-159
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida journal*, 5(2), 172-182
- Lestari, N. D. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2611-2616.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafi'ah, S. (2018). *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*. Yogyakarta: AR-RUSS MEDIA.
- Payon, F. A. (2021). Faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik kelas III SD. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 2(02), 53-60.
- Pramesti, F. (2018). Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(II). hal 283-289.
- Pratiwi, I. M. (2017). Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar*, 69-76.
- Yani, S. N. (2021). Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II di SDN 32 Cakranegara Tahun Ajaran 2020/2021. *Primary Educational Journal*, 135-146.
- Zulianto, A. (2021). *Guru dan Pendidikan Yang Mencerahkan*. Sumatera Selatan: Askara Pena.